Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Pecandu Alkohol Di Surakarta

Adinda Rizkilla¹, Anindra Desfi², Pramesa Nabila³, Radhita Alda⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta

e-mail: [1adindarizkila21@gmail.com](mailto:adindarizkila21@gmail.com)

Abstract

Aggressive behavior is behavior that aims to hurt or harm others. Aggressive behavior can have an impact on the surrounding environment and cause harm to others as well as himself. One that can lead to aggressive behavior is to consume alcoholic beverages, these drinks are very impactful or risky to a person's life because it can damage the performance of body organs and are unable to control their behavior. The purpose of this study was to find out more about aggressive behavior in adolescent alcoholics in the city of Surakarta. Data collection techniques using observation and structured and in-depth interviews. The research subjects consisted of 10 subjects aged 18 and over. The results showed that alcoholic beverages can affect a person's behavior, usually influenced by the surrounding environment. The impact when the subject is drunk cannot control himself such as saying rudely, speaking incoherently and insulting the people around him. Therefore, the need for assistance from parents so that a teenager can grow and develop according to his age and there is no mistake in getting along.

Keywords: *Aggressive Behavior, Alcoholics*

Abstrak

Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang bertujuan untuk menyakiti ataupun mencelakai orang lain. Perilaku agresif dapat berdampak kepada lingkungan sekitarnya dan menimbulkan kerugian bagi orang lain dan juga dirinya sendiri. Salah satu yang dapat menimbulkan suatu perilaku agresif adalah dengan mengonsumsi minuman beralkohol, minuman tersebut sangat berdampak ataupun beresiko kepada kehidupan seseorang karena dapat merusak kinerja organ tubuh dan tidak mampu mengontrol perilakunya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam terkait perilaku agresif pada remaja pecandu alkohol di kota surakarta. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara terstruktur dan mendalam. Subjek penelitian terdiri dari 10 subjek yang berusia 18 keatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minuman beralkohol dapat mempengaruhi perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari lingkungan sekitarnya. Dampak yang ditimbulkan saat subjek dalam keadaan mabuk tidak dapat mengontrol dirinya seperti berkata kasar, berbicara tidak jelas dan menghina orang - orang disekitarnya. Maka dari itu butuhnya pendampingan dari orang tua agar seorang remaja dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dan tidak salah lagi dalam bergaul.

Kata Kunci: *Perilaku Agresif, Pecandu Alkohol*

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana pencarian identitas diri sehingga rasa ingin tahu akan sangat besar. Selain itu pada fase ini sudah mulai terjadi banyak pergolakan batin karena pengaruh emosi dan tekanan-tekanan yang ada. Jika tidak diberikan pendampingan dan pengertian mungkin akan menjerumuskan kearah yang negatif salah satunya dengan mengkonsumsi alkohol

Minuman yang beralkohol merupakan sejenis minuman yang sering dikonsumsi oleh manusia, akan tetapi yang dimaksud alkohol adalah bukanlah alkohol murni, namun bahan yang mengandung bahan sejenis alkohol biasanya ethyl alcohol atau etanol. Alkohol juga dapat dari hasil fermentasi oleh mikroorganisme dari gula, sari buah, biji - bijian, madu umbi - umbian dan getah kaktus tertentu (Wiarso, 2013).

Alkohol juga tergolong sejenis psikoaktif depresan yang memiliki efek terhadap fisik dan psikis. Alkohol juga mampu menyebabkan memperlambat aktivitas otak dan menyebabkan efek ketergantungan terhadap fisik dan psikis (King, 2012).

Menurut Utina (2011) seseorang mengkonsumsi alkohol disebabkan karena perasaan ingin mencoba, tuntutan dari teman agar terlihat lebih keren dan dapat menghilangkan stress meskipun sebagian besar orang mengerti tentang dampak negatif dari minuman beralkohol. Jika pengonsumsi alkohol dalam jangka panjang, berulang, tidak terkendali, kompulsif, dan berlebihan maka dapat merusak kesehatan dan hubungan dengan kerabat, keluarga atau orang terdekat si peminum. Alkohol memiliki efek negatif terhadap fisik ataupun psikis. Wiarso, (2013) menyatakan bahwa dampak pengonsumsi alkohol secara langsung sehingga dapat menyebabkan seorang kehilangan keseimbangan tubuh, pusing, gembira, ingatan menjadi tumpul, jika dikonsumsi dalam dosis tinggi maka akan menyebabkan tindakan tidak terkontrol dan hilangnya pengendalian diri.

Hilangnya pengendalian diri pada seseorang yang mengkonsumsi alkohol dapat memicu timbulnya perilaku agresif. Neil dan Stewart (dalam Hanurawan, 2010) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif melalui verbal maupun fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Objek sasaran perilaku agresif meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri. Perilaku agresi adalah tiap bentuk perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Kaplan, 2010).

Miller (2016) melakukan sebuah studi tentang konflik yang terjadi di salah satu bar di New York dengan 175 subjek orang dewasa dengan usia 18 sampai 30 tahun. Subjek mengkonsumsi alkohol di bar tersebut setidaknya satu kali dalam seminggu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa yang mengkonsumsi alkohol di bar tersebut dalam keadaan mabuk sering melakukan tindakan verbal seperti berdebat, mengolok-

olok, memaki, menghina dan berteriak dan melakukan tindakan fisik seperti melempar benda, mendorong dan memukul. Pengkonsumsian alkohol yang dilakukan seseorang dikarenakan tuntutan dari lingkungan disekitarnya.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam terkait perilaku agresif pada remaja pecandu alkohol di kota surakarta.

Pengertian agresifitas

Agresivitas merupakan keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan menurut Buss and Perry (1992). Berkowitz 2003 (Anam & Supriyadi, 2018) juga menjelaskan agresivitas sebagai perilaku individu yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Menurut Taylor, peplau, & Sears (Vetrian dkk 2019) Memberikan pendapat singkat mengenai perilaku agresif, menurut mereka perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain. Jadi perilaku agresif sendiri mengarah kepada hal - hal atau aktifitas - aktifitas yang cenderung negative.

Menurut Saad (2009) (Vetrian 2019) mengemukakan pendapat jika perilaku agresivitas pada remaja merupakan perilaku yang dapat merugikan atau mencederai orang lain. Tentunya tindakan agresivitas ini didasari oleh dorongan dalam diri dengan faktor kesengajaan.

Baron dan Byrne (2003) menjelaskan perilaku agresif adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika individu menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresif. Sebagai contoh, rasa sakit akibat tindakan medis walaupun dengan sengaja dilakukan bukanlah termasuk perilaku agresif (Kadek Reqno 2013). Agresivitas ini dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia.

Agresi menurut Moore & Fine (Koeswara 1988) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bodoh.

Menurut Aronson (Anik Nur dkk, 2016) memberikan penjelasan tentang agresi, menurutnya agresi adalah sebuah tingkah laku yang biasanya dijalankan oleh individu yang memiliki maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain dan biasanya memiliki tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa agresifitas adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri baik secara fisik, verbal, ataupun psikis.

Aspek-aspek agresifitas

Buss and perry 1992 (Pratiwi 2019) mengatakan bahwa ada empat macam aspek - aspek perilaku agresi yaitu:

a. *Physical Aggression* (Agresi fisik)

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

b. *Verbal Aggression* (Agresi verbal)

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. *Anger* (Kemarahan)

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya irritability (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. *Hostility* (Permusuhan)

Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati, dendam dan merasakan ketidakadilan merupakan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan dan kekerasan merupakan salah satu pengekspresian dari kebencian kepada orang lain atau terhadap kelompok lain.

Medinus dan Johnson (Dayakisni, 2012) menjelaskan perilaku agresi dengan mengelompokkannya menjadi empat kategori, yaitu:

- a) Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya diantaranya adalah dengan memukul, mendorong, meludahi, menendang menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b) Menyerang suatu objek, yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c) Menyerang secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
- d) Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas mengenai aspek agresivitas, maka pada penelitian ini aspek agresivitas mengacu pada pendapat Buss and perry 1992 yaitu *physical aggression* (agresi fisik), *verbal aggression* (agresi verbal), *anger* (kemarahan), dan *hostility* (permusuhan). Hal ini karena aspek-aspek yang dijelaskan lebih spesifik dan sesuai dalam menggambarkan agresivitas.

Faktor yang mempengaruhi agresifitas

Menurut Baron & Branscombe (2012), ada empat faktor yang menyebabkan agresivitas diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor sosial (*social*)

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor sosial, dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: frustrasi (*frustration*), provokasi langsung (*direct provocation*) dan kekerasan dalam media (*media violence*). Seseorang akan frustrasi saat ia tidak mendapatkan, apa yang diinginkan atau seperti yang diharapkannya. Mengenai teori agresivitas yang disebabkan oleh frustrasi, Dollard et al. (Baron & Branscombe, 2012) membaginya menjadi dua diantaranya: (a) frustrasi selalu mengarah ke salah satu bentuk agresivitas; dan (b) agresivitas selalu berasal dari adanya frustrasi. Namun kenyataan lain menunjukkan bahwa ketika seseorang frustrasi, ternyata tidak selalu merespon dengan melakukan agresivitas. Dimana respon yang terjadi bisa saja kesedihan, keputusasaan, atau depresi. Dalam hal ini frustrasi hanya salah satu hal penting, yang dapat menyebabkan agresivitas. Adapun provokasi langsung yang memiliki efek paling kuat terhadap agresivitas adalah saat orang lain merendahkan seseorang dengan ekspresi yang sombong atau menghina Harris (Baron & Branscombe, 2012). Begitu pula dengan kritik yang kasar dan tidak sopan, terutama jika diarahkan pada diri seseorang daripada perilakunya Baroon (Baron & Branscombe, 2012). Selain itu candaan dengan pernyataan yang menyebutkan kekurangan dan kecacatan seseorang (Kowalski dalam Baron & Branscombe, 2012). Sementara itu munculnya agresivitas juga bisa disebabkan oleh kekerasan dalam media berupa film, televisi dan video games. Beberapa hasil penelitian dengan jelas menyatakan, semakin banyak film atau program televisi yang menampilkan kekerasan dan ditonton oleh anak-anak, maka tingkat agresivitasnya akan semakin tinggi ketika remaja atau dewasa sehingga memungkinkan mereka dapat ditahan karena tindak kejahatan.

b. Faktor budaya (*cultural*)

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor budaya, dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: "kehormatan pada budaya (*cultures of honor*)", kecemburuan seksual (*sexual jealousy*) dan peran pada laki-laki (*the male 18 gender role*). Beberapa norma disebuah negara memperbolehkan adanya agresivitas atas nama kehormatan. Sebagai contoh banyak tema film Barat yang lama dengan karakter, terpaksa menembak seseorang karena kehormatannya ternodai. Terlihat juga di film Asia, yang bercerita tentang perkelahian diantara pendekar untuk mengetahui siapa yang lebih hebat. Begitu pula dengan kecemburuan seksual yang terkait dengan perselingkuhan pada pasangan, memiliki proporsi yang besar terhadap agresivitas. Dimana kecemburuan merupakan emosi yang begitu kuat, dengan perasaan dihianati dan marah. Selain itu peran pada laki-laki, di negara manapun akan mengaitkan kejantanan dengan pertumbuhan yang optimal dan kematangan seksual. Dalam hal ini saat kejantanan seorang lelaki ditantang, ia lebih memilih untuk melakukan agresivitas.

c. Faktor pribadi (*personal*)

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor pribadi, dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: kepribadian (*personality*), narsis (*narcissism*) dan perbedaan jenis kelamin (*gender differences*). Dalam hal ini jika seseorang memiliki kepribadian seperti berikut ini: (1) sangat kompetitif; (2) selalu dalam keadaan terburu-buru; (3) cepat sekali marah dan melakukan agresivitas. Gambaran kepribadian tersebut cenderung menunjukkan agresivitas lebih tinggi dibeberapa situasi dan melakukan hostile aggression yang

bertujuan untuk melukai korbannya. Meskipun ada indikasi lain pula pada orang tersebut untuk melakukan instrumental aggression, yang bertujuan selain melukai korbannya, juga berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai atau pujian dari orang lain dengan bersikap kasar. Selain itu orang yang memiliki sifat narsis yang tinggi, juga akan menunjukkan agresivitas yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Bushman et al. (Baron & Branscombe, 2012), yang menyatakan bahwa bila seseorang setuju dengan pernyataan berikut: "Jika saya mengatur dunia, maka dunia akan menjadi lebih baik" dan "Saya lebih bisa melakukan apapun dibanding orang lain." Reaksi yang berlebih seperti itu akan meningkatkan agresivitas saat egonya merasa terancam, apalagi saat orang lain meragukan dirinya, yang membuat harga dirinya menjadi terserang. Selain itu terkait perbedaan jenis kelamin, berdasarkan penelitian dilaporkan bahwa, agresivitas lakilaki lebih tinggi dibanding perempuan. Menurut Bogard et al.; Bjorkqvist et al. (Baron & Branscombe, 2012) agresivitas yang dilakukan lakilaki akan langsung ditujukan pada target, seperti menyerang dengan fisik, mendorong, melempar, berteriak dan menghina.

d. Faktor situasi (*situational*)

Agresivitas yang disebabkan oleh faktor situasi, dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu: suhu (*temperature*) dan alkohol (*alcohol*). Menurut Anderson et al. (Baron & Branscombe, 2012) Menjelaskan terkait dengan suhu, dari beberapa hasil penelitian dilaporkan bahwa adanya hubungan antara agresivitas dengan suhu yang panas. Selanjutnya mengkonsumsi alkohol, 20 juga dapat meningkatkan agresivitas. Hal ini diperkuat dari beberapa eksperimen pada orang yang mengkonsumsi alkohol sehingga menjadi mabuk, ditemukan agresivitasnya menjadi lebih tinggi dan membuatnya juga menjadi lebih mudah terprovokasi dibandingkan dengan orang yang tidak mengkonsumsi alkohol Bushman et al. (Baron & Branscombe, 2012)

Bentuk-bentuk agresifitas

Buss (Nashori, 2010) mengklasifikasikan perilaku agresif terdiri dari perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga kalsifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan 8 bentuk perilaku agresif, yaitu;

- a) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya dengan menjebak untuk mencelakakan orang lain. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- b) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- c) Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
- d) Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya dengan menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
- e) Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.

f) Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju

Medinus (Dayaksini, 2009) menyebutkan ada empat bentuk agresivitas, diantaranya :

Menyerang secara fisik, dalam hal ini dijelaskan beberapa perilaku agresif di antaranya dapat berupa memukul, menendang, menampar, dan lain sebagainya. Kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan ini biasanya dirasakan oleh fisik individu.

Menyerang secara verbal, yang dimaksudkan menyerang secara verbal adalah tindakan agresivitas yang dilakukan dengan suatu perkataan yang kurang bisa diterima. Seperti memaki, volume berbicara tinggi, menjelek-jelekkan dan lain-lain. Akibat dari perilaku agresif secara verbal biasanya sakit hati atau kerusakan pada psikis individu.

Menyerang suatu objek, perilaku agresivitas tidak hanya dirasakan oleh individu lain, tindakan ini juga dapat dirasakan oleh suatu objek tertentu misalnya benda mati ataupun binatang.

Menyerang daerah lain, Perilaku agresif juga dapat dilakukan oleh suatu kelompok kepada kelompok lain yang berada di dalam atau luar daerahnya. Misalnya kegiatan tawuran adalah suatu perilaku agresif yang berbentuk serangan kepada daerah lain.

Pengertian Kecanduan

Kecanduan atau ketagihan adalah saat tubuh atau pikiran kita parahnya menginginkan atau memerlukan sesuatu agar bekerja dengan baik. Kita disebut pecandu bila kita memiliki ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologis terhadap zat psikoaktif, contohnya alkohol, tembakau, heroin, kafein, nikotin. Zat psikoaktif ini akan melintasi sawar darah otak setelah dicerna, sehingga mengubah kondisi kimia di otak secara sementara. Kecanduan juga bisa dipandang sebagai keterlibatan terus-menerus dengan sebuah zat atau aktivitas meskipun hal-hal tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Kenikmatan dan kepuasanlah yang pada awalnya dicari, namun perlu keterlibatan selama beberapa waktu dengan zat atau aktivitas itu agar seseorang merasa normal. Saat kecanduan sesuatu, seseorang bisa sakit jika mereka tak mendapatkan sesuatu yang membuat mereka kecanduan, namun kelebihan sesuatu itu bisa menyebabkan kesehatan mereka menurun.

Beberapa orang yang merupakan pecandu ingin pergi ke dokter atau rumah sakit untuk menyembuhkan kecanduannya, agar mereka tak lama kecanduan (ingin atau perlu) akan obat-obatan. Para ahli psikologi dan orang awam sekarang ini memaksudkan dari kecanduan adalah sebagai ketergantungan psikologis yang abnormal pada beberapa hal berikut ini misalnya judi, makanan, seks, pornografi, komputer, internet, kerja, olahraga, idola, TV atau video non-pornografi tertentu, obsesi spiritual, melukai diri, dan belanja (Jawa Pos, 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan subjek yang diteliti yaitu seorang remaja yang kecanduan meminum alkohol dengan ada tidaknya memiliki sifat agresif pada saat sedang tidak sadarkan diri terkait minuman beralkohol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan tujuan untuk menjawab masalah dalam penelitian tersebut, dalam penelitian ini memiliki 10 subjek yang berusia 18 tahun keatas.

Hasil dan Analisis

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang remaja yang menjadi pecandu alkohol, secara keseluruhan mereka menjadi pecandu alkohol karena memiliki rasa penasaran, lingkungan, dan ajakan teman yang mempengaruhi mereka, sehingga mereka ingin mencoba dan memulai mengonsumsi alkohol. Sebagian subjek dari hasil wawancara menjelaskan bahwa mereka lebih dominan dan sering berperilaku agresif berupa agresi verbal ketika dalam kondisi mabuk. Sedangkan sebagian lagi mereka tetap seperti biasa tidak melakukan perilaku agresif.

Subjek yang berperilaku agresif rata-rata sudah lama menjadi pecandu dan lingkungan sekitar yang sangat tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi subjek. Tidak semua pecandu alkohol berperilaku agresif, biasanya mereka memang sudah agresif dalam keadaan sadar sehingga saat keadaan tidak sadar (mabuk) akan lebih agresif lagi.

Subjek Y (18) : Subjek merupakan seorang perempuan yang menjadi pecandu alkohol sejak SMP. Subjek mengenal alkohol dari teman-temannya yang mayoritas laki-laki dan terpengaruhi oleh lingkungan sekitar. Awal mulanya subjek hanya penasaran karena banyak temannya yang minum, kemudian subjek menjadi terpengaruh dan mulai mencoba alkohol. Bagi subjek lingkungan jelas mempengaruhinya dalam menjadi seorang pecandu alkohol, yang sebelumnya menolak sekarang menjadi terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Tetapi seiring bertambahnya usia dan kesibukan, subjek hanya kadang-kadang minum alkohol itu juga ketika ingin. Jadi dampak yang ditimbulkan akibat jika tidak minum alkohol bagi subjek itu tidak ada, karena sekarang subjek mengonsumsi hanya ketika ingin. Untuk perilaku agresif yang ditimbulkan saat subjek minum alkohol juga tidak ada, baik saat sedang mabuk atau tidak subjek akan tetap seperti biasa dan tidak menghina bahkan sampai melakukan kekerasan.

Subjek DD (18) : Subjek merupakan seorang siswa laki-laki di sekolah kejuruan yang mulai menjadi pecandu sejak awal SMP. Lingkungan sangat mempengaruhi subjek menjadi pecandu, hal ini karena lingkungan subjek termasuk dalam *slum area* yang dimana daerah tersebut juga menyebabkan berbagai masalah sosial lainnya termasuk dalam peredaran miras. Di daerah subjek sendiri sudah banyak bahkan menjadi hal yang wajar untuk melakukan kegiatan tersebut, karena besarnya pengaruh lingkungan, subjek menjadi seorang pecandu alkohol. Subjek dikategorikan sebagai pecandu sedang karena hampir setiap hari subjek minum alkohol apalagi ketika subjek mengalami stres. Dampak yang ditimbulkan pun besar apabila subjek

tidak minum alkohol apalagi jika tidak bisa minum karena kehabisan uang, yaitu subjek akan mengamuk dan merampas uang secara paksa (merampok) agar bisa membeli alkohol. Begitu juga dampak ketika subjek sudah dalam keadaan mabuk, perilaku agresif itu muncul berupa agresi fisik dan agresi verbal. Subjek terkadang berkelahi dengan temannya yang sama-sama dalam posisi mabuk pada saat sebelum berkelahi itu baik subjek maupun temannya saling menghina sehingga timbul perkelahian. Jika sudah mabuk berat, subjek menjadi lebih agresif lagi sehingga seringkali terjadi perkelahian saat itu juga. Namun jika sudah dalam keadaan sadar, subjek mampu beraktivitas seperti biasanya. Subjek juga mengakui bahwa dampak dari dirinya yang sering mabuk terbawa saat beraktivitas, contohnya subjek menjadi mudah tersinggung, emosinya tidak stabil, dan berperilaku kasar. Namun sekarang, subjek sudah mulai mengurangi kebiasaan buruknya tersebut dan lebih memilih mencari pengganti dengan meminum kopi dalam jumlah yang banyak ketika ingin mabuk.

Subjek AD (18) : Subjek merupakan seorang siswa SMA yang menjadi pecandu alkohol sejak awal SMA. Subjek mulai menjadi pecandu sejak subjek mulai merokok juga yaitu pada awal masuk SMA. Lingkungan sangat mempengaruhi subjek menjadi pecandu, karena dalam lingkungan pergaulan subjek baik laki-laki maupun perempuan sama-sama minum alkohol dan seorang perokok. Subjek sendiri awalnya coba-coba karena merasa subjek sudah berada di umur yang cukup untuk merokok maupun minum alkohol dan karena rasa penasaran subjek. Subjek memang baru menjadi pecandu meskipun tidak setiap hari meminumnya, subjek hanya akan minum jika berkumpul dengan teman satu kelompoknya dan itu tidak dilakukan setiap hari. Jenis alkohol yang diminum subjek berupa alkohol campuran atau biasa disebut oplosan. Subjek tergolong masih baru menjadi pecandu, sehingga dampak yang ditimbulkan apabila subjek tidak mengonsumsi alkohol tidak berdampak apapun bagi subjek. Karena subjek sendiri masih bisa mengontrol dan membatasi perilaku tersebut. Begitu juga saat subjek dalam keadaan mabuk, karena kontrol diri yang kuat subjek hanya melakukan agresi verbal dimana subjek mulai berkata kasar dan menjelek-jelekkan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara, jika subjek sudah merasa terlalu mabuk maka subjek akan memilih untuk diam. Hal ini dilakukan agar subjek masih memiliki sedikit kesadaran untuk membedakan yang baik dan buruk.

Subjek IF (19) : Subjek merupakan seorang laki-laki yang pernah menjadi pecandu alkohol. Hal ini disebabkan lingkungan yang mempengaruhinya dalam menjadi seorang pecandu. Subjek mulai mengonsumsi alkohol pada saat SMA, lingkungan pergaulan subjek yang mayoritas pecandu alkohol juga membuat subjek ikut menjadi pecandu. Sama seperti orang lain pada umumnya, subjek awalnya coba-coba karena lingkungannya pun seperti itu. Setelah itu subjek mulai menjadi pecandu dan setiap berkumpul dengan temannya subjek ikut mengonsumsi. Karena kontrol diri yang kuat, subjek hanya mengonsumsi saat bersama temannya saja meskipun itu sering. Dampak yang ditimbulkan saat subjek dalam keadaan mabuk tidak ada bedanya dengan subjek dalam keadaan sadar. Subjek tidak berperilaku agresif baik

verbal maupun sampai kekerasan. Namun subjek sudah mulai berhenti menjadi pecandu alkohol sejak awal masuk kuliah sampai sekarang.

Subjek G (19) : Subjek merupakan seorang siswa laki-laki di sekolah kejuruan yang mulai menjadi pecandu sejak awal SMP. Lingkungan sangat mempengaruhi subjek menjadi pecandu yang mana di usia tersebut sudah banyak yang menjadi pecandu alkohol. Subjek awalnya karena dipaksa oleh teman-temannya dan merasa tidak enak jika tidak ikut berkumpul tetapi tidak mengonsumsi alkohol, kemudian subjek mulai mengonsumsi alkohol sampai sekarang. Hal ini berdampak pada kehidupan subjek sampai sekarang, dimana subjek merasa menjadi pemarah dan mudah tersinggung sejak menjadi pecandu. Begitu juga dengan pergaulan subjek yang semakin di luar batas. Pada saat subjek dalam keadaan mabuk, subjek biasanya berperilaku seperti biasa tetapi sering mengucapkan kata kasar dan membully secara verbal kepada temannya.

Subjek A (19) : Subjek merupakan seorang laki-laki yang baru masuk kuliah, awal mengonsumsi sejak pertengahan SMA dimana subjek mulai stres dengan tugas dan masalah perencanaan. Awalnya diperkenalkan oleh teman main yang bertujuan untuk menghilangkan masalah dan pergaulan lingkungan juga berpengaruh besar terhadap subjek. Dampak yang ditimbulkan saat subjek dalam keadaan mabuk tidak ada bedanya dengan subjek dalam keadaan sadar, dalam keadaan mabuk subjek hanya melakukan agresi verbal berupa menghina dan berkata kasar. Subjek memiliki kontrol diri yang baik, sehingga masih bisa membatasi diri dan mencegah akibat dari terlalu sering mengonsumsi alkohol.

Subjek R (17) : Awal mengonsumsi ini diperkenalkan oleh teman dengan didasari rasa penasaran dan pergaulan. Bagi subjek lingkungan jelas mempengaruhinya dalam menjadi seorang pecandu alkohol, yang sebelumnya menolak sekarang menjadi terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dalam keadaan mabuk, subjek cenderung diam dan lebih banyak melamun daripada orang mabuk pada umumnya. Subjek sama sekali tidak ada keinginan untuk berbicara ataupun beraktivitas saat mabuk dan pada saat mabuk tersebut subjek lebih sering melamun memikirkan kehidupannya. Tetapi sekarang subjek sudah mengurangi mengonsumsi alkohol karena keinginan sendiri dan kesehatan subjek.

Subjek F(19) : Awal penggunaan alkohol pertama kali diperkenalkan oleh teman karena ajakan teman yang lebih dewasa, pengenalan ini bertujuan untuk mendapat tempat dalam pergaulan. Subjek merasa harus menjadi bagian dari kelompok tersebut sehingga menuruti keinginan untuk mencoba alkohol. Subjek memang sering mengonsumsi alkohol bersama teman-temannya, terutama saat sedang berkumpul. Dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh alkohol, subjek sering berkata kasar, melakukan agresi dan bullying secara verbal dan sering mengajak temannya berkelahi. Tetapi saat dalam kondisi sadar, subjek dapat sadar secara utuh dan mampu untuk beraktivitas secara normal. Subjek mengakui bahwa mengonsumsi alkohol sudah seperti kebutuhan, tetapi subjek tetap menahan diri agar tidak terbawa saat beraktivitas seperti biasa. Subjek mengatakan bahwa tidak ada dampak yang besar jika tidak mengonsumsi alkohol, karena subjek sendiri

mengonsumsi ketika berkumpul dengan temannya saja. Saat subjek sendiri atau merasa tertakan, subjek memilih untuk merokok dan menghindari alkohol.

Subjek A(19) : Subjek merupakan seorang perempuan yang menjadi pecandu alkohol sejak berusia 17 tahun karena terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan merasa penasaran jika alkohol bisa menghilangkan stres sementara. Lingkungan sangat mempengaruhi subjek, karena teman sebaya subjek baik laki-laki maupun perempuan mayoritas mengonsumsi alkohol. Dari hasil wawancara, subjek mengatakan bahwa alkohol sebagai penghilang stres bagi dirinya dan membuat rileks. Karena subjek sendiri dalam keadaan mabuk masih berperilaku seperti biasa dan lebih memilih untuk tidur, sehingga subjek tidak berperilaku agresif dan mengganggu orang lain.

Subjek E (19) : Awal mengonsumsi ini diperkenalkan oleh teman dengan didasari rasa penasaran dan pergaulan. Bagi subjek lingkungan jelas mempengaruhinya menjadi seorang pecandu alkohol, yang sebelumnya diajak oleh teman dan menjadi terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Subjek mengonsumsi alkohol ketika dalam keadaan tertekan dan sedang dalam masalah, dalam kata lain alkohol sebagai pelampiasan agar menghilangkan beban pikiran. Dalam keadaan terpengaruh alkohol, tidak ada perilaku yang berbeda dengan subjek pada saat keadaan sadar. Subjek bisa dikatakan sebagai pecandu tetapi subjek sendiri juga memiliki kontrol diri yang baik untuk tidak memaksakan membeli alkohol.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak dari pecandu alkohol disebabkan karena memiliki rasa penasaran, juga lingkungan yang kurang mendukung, dan ajakan teman, sehingga membuat seseorang terpengaruh untuk ingin mencoba mengonsumsi alkohol.

Pecandu alkohol biasanya disebabkan karena lingkungan yang mereka tempati membuat mereka kurang nyaman sehingga dapat melampiaskannya pada alkohol. Lingkungan sangat berpengaruh disebabkan karena lingkungan memiliki dampak yang besar bagi orang di dalamnya, jika lingkungan yang ditempati kurang nyaman dan rata - rata berisi pecandu alkohol otomatis yang lainnya akan terkena dampak dan menjadi pecandu alkohol.

Rata - rata pecandu alkohol akan berperilaku agresif berupa agresi verbal saat mabuk, keadaan itu terjadi ketika pecandu alkohol mempunyai perilaku agresif saat sadar sehingga akibatnya saat mabuk akan lebih agresif. Akan tetapi tidak semua remaja merupakan pecandu alkohol, remaja yang tidak menjadi pecandu alkohol biasanya tidak memiliki kemauan untuk mencoba - coba, dan memiliki suatu lingkungan baik dari keluarga atau sekitarnya memebrikan dukungan yang berdampak positif bagi kehidupannya. Sehingga dapat mengurangi seorang remaja menjadi pecandu alcohol

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, selaku peneliti memiliki saran kepada orang tua untuk selalu memantau anaknya dalam bergaul dan kepada seorang remaja

sebaiknya ketika ada masalah bisa diselesaikan baik - baik, tidak perlu dengan membahayakan diri seperti meminum alkohol.

Daftar Pustaka

- Prabowo, A. G., & Pratisti, W. D. (2016). *Perilaku Agresif Pada Pecandu Alkohol* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Putri, H. B. (2018). *Perilaku Agresif pada Mahasiswa Pecandu Miras*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Priangguna, C. (2015). *Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Solina, S., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 6(1), 36-45.
- Solina, S., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 6(1), 36-45.
- Utina, S. S. (2012). Alkohol dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental. *Jurnal Health and Sport*, 5(2).
- Fahrurrazi, F. (2020). PERILAKU RELIGIUS MAHASISWA PECANDU ALKOHOL. *Potret Pemikiran*, 24(2), 108-122.
- Irmayanti, A. (2015). *Penyalahgunaan Alkohol di Kalangan Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dan adiksi alkohol pada remaja di Kabupaten Pati. *Public health perspective journal*, 2(2).